

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Jeffrio (2011) menganalisis mengenai pengaruh *corporate governance*, risiko keuangan, dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba (study pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2010), dengan menggunakan uji regresi linier berganda menyatakan bahwa:

- Secara parsial atau Uji t variabel kepemilikan manajerial (X1), komisaris independen (X3), rasio *leverage* (X5), arus kas bebas (X6), rasio lancar (X7), struktur kepemilikan (X8) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y), sedangkan variabel kepemilikan institusional (X2), dan komite audit (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y).
- Secara simultan atau Uji F terhadap variabel independen didapatkan Fhitung sebesar 17,697 atau signifikan F sebesar 0,000. Karena P-value F lebih kecil dari 0,05 (5%), artinya bahwa secara bersama-sama atau simultan variabel independen yang terdiri kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, rasio *labverage*, arus kas bebas, rasio lancar, dan struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

Bayu (2012) menganalisis mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan uji regresi linier berganda menyatakan bahwa:

- Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap earning management. Sedangkan dewan komisaris independen, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap earning management.

Ujiyantho dan Bambang (2007) menganalisis mengenai mekanisme *corporate governance*, manajemen laba dan kinerja keuangan (studi pada perusahaan *go publik* sektor manufaktur), dengan menggunakan uji asumsi klasik dan regresi linier berganda menyatakan bahwa:

- Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- Kepemilikan manajerial, berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
- Variabel kepemilikan institusional dan jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tarjo (2011) menganalisis pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba, nilai pemegang saham dan *cost of equity capital* perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di PT. BEJ tahun 2004-2005., dengan menggunakan uji asumsi klasik dan regresi linier berganda menyatakan bahwa:

- Berdasarkan uji regresi linier konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
- Berdasarkan uji regresi linier *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Suwito dan Herawaty (2005) menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, dengan menggunakan uji asumsi klasik dan regresi linier berganda menyatakan bahwa:

- Berdasarkan uji regresi linier jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, net profit margin, dan *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No .	Judul, Nama, Tahun Penelitian	Variabel dan Indikator	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Risiko Keuangan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba (Study pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2006-2010) (Jeffrio, 2011)	Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. Komisaris independen, komite audit, rasio <i>leverage</i> , arus kas bebas, rasio lancar struktur kepemilikan, manajemen laba	Uji regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Secara parsial kepemilikan manajerial, komisaris independen, rasio <i>leverage</i>, arus kas bebas, rasio lancar, struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan Kepemilikan Institusional, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. • Secara bersama-sama atau simultan variabel independen yang terdiri kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, rasio <i>leverage</i>, arus kas bebas, rasio lancar, dan struktur kepemilikan

				berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.
2	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Bayu, 2012)	Ukuran dewan direksi, Komite audit, manajemen laba	uji regresi linier berganda	Ukuran dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap earning management. Sedangkan dewan komisaris independen, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap earning management.
3	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur) (Ujiantho dan Bambang, 2007)	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, jumlah dewan komisaris, manajemen laba	Uji asumsi klasik dan regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Proporsi dewan komisaris independen, berpengaruh positif terhadap manajemen laba • Variabel kepemilikan manajerial dan jumlah dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. • Sedangkan kepemilikan institusional dan jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
4	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham dan <i>Cost Of Equity Capital</i> Perusahaan Manufaktur yang Telah Terdaftar di PT. BEJ Tahun	Kepemilikan institusional, <i>leverage</i> , manajemen laba, nilai pemegang saham, dan <i>cost of equity capital</i>	Uji asumsi klasik dan regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Konsentrasi kepemilikan institusional dan <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

	2004-2005 (Tarjo, 2011)			
5	Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, (Suwito dan Herawaty, 2005).	Jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, net profit margin	Uji asumsi klasik dan regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> Jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, net profit margin, dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini peneliti kembali menguji mengenai *corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris dan komite audit serta rasio *leverage* terhadap manajemen laba, karena masih banyak pertentangan dari berbagai penelitian yang ada. Perbedaan yang paling peka adalah bahwa penelitian sekarang menitik beratkan pada objek yang diteliti, yaitu mengambil perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. Karena belum banyak penelitian yang mengkaji pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di JII. Perbedaan selanjutnya terletak pada model yang dipakai peneliti sekarang dengan penelitian terdahulu. Dalam penelitian terdahulu dalam menentukan ukuran manajemen laba lebih banyak menggunakan model Jones (1991) dan Kang Sivaramakrishnan (1995). Peneliti sekarang menggunakan model Kothari et.al (2005) yang nantinya akan dapat memberikan tambahan kontrol terhadap proksi manipulasi laba.

2.2 Tinjauan Teoritis Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Dalam rangka memahami manajemen laba dan *corporate governance* maka digunakan konsep teori keagenan. Konsep teori keagenan didasari oleh hubungan antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai agen mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal (Jeffrio, 2011 : 13).

Jeffrio (2011) mengasumsikan bahwa setiap individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga dapat menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen. Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya.

Menurut Eisenhardt (1989) teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi, yaitu:

1. Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi ini menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasionalitas, dan tidak menyukai risiko.

2. Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi keorganisaian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen.

3. Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Jeffrio, 2007 : 14). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja perusahaan (Ujiyantho dan Bambang, 2007 : 6).

Teori keagenan menganalisis dan mencari solusi atas dua permasalahan yang muncul dalam hubungan antara para prinsipal (pemilik/pemegang saham) dan agen mereka (manajemen). Berdasarkan kondisi semacam ini, dibutuhkan sistem tata kelola yang baik pada perusahaan

yang disebut dengan *Good Corporate Governance* (GCG). Menurut Rustiarini (2010) dalam Jeffrio (2011) aspek-aspek *corporate governance* seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan jumlah anggota komite audit dipandang sebagai mekanisme kontrol yang tepat untuk mengurangi konflik keagenan.

2.2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keadaan informasi laporan keuangan. Menurut Schipper (1989) dalam Jeffrio (2011), manajemen laba senantiasa dikaitkan dengan upaya untuk mengelola pendapatan atau keuntungan untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang dilandasi oleh faktor-faktor ekonomi tertentu. Sedangkan menurut Scott (2009 : 403), manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan nilai pasar perusahaan.

Menurut teori keagenan, manajemen selalu berusaha untuk memaksimumkan fungsi utilitasnya. Karena manajemen memiliki keleluasaan untuk memilih salah satu kebijakan akuntansi dari prinsip yang berlaku umum, wajar saja jika kemudian muncul pemikiran bahwa manajemen akan memilih metode akuntansi yang secara spesifik akan membantu manajemen dalam meraih tujuannya (Jeffrio, 2011 : 17)

Dalam teori akuntansi positif terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986) dalam Jeffrio (2011), yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan earnings lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan. Dalam suatu perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, maka seorang manajer perusahaan akan melakukan kenaikan laba saat ini yakni dengan memilih metode akuntansi yang mampu menggeser laba dari masa depan ke masa kini. Tindakan ini dilakukan dikarenakan manajer termotivasi untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi untuk masa kini.

Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, tidak akan ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer juga tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada dibawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, begitu pula sebaliknya. Jadi, manajer hanya akan menaikkan laba bersih perusahaan hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal. Dalam suatu perusahaan yang mempunyai *rasio debt to equity* cukup tinggi, maka akan mendorong manajer perusahaan untuk cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan *rasio debt to equity* yang tinggi akan berakibat menimbulkan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor dan bahkan perusahaan dapat terancam melanggar perjanjian utang.

3. *Political Cost Hypothesis*

Dalam suatu perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, akan mendorong manajer untuk memilih metode akuntansi yang mengangguhkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Adanya biaya politik dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Teori keagenan terdapat asumsi bahwa setiap individu semata mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga akan dapat menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Sedangkan pemegang saham sebagai pihak prinsipal tentu akan mengadakan kontrak dengan tujuan untuk memaksimalkan

kesejahteraan dirinya sendiri yakni supaya profitabilitas yang selalu meningkat.

Menurut Abdelghany (2005) dalam Jeffrio (2011), praktik manajemen laba yang sering kali dilakukan oleh perusahaan meliputi:

1. *Big Bath*, hal ini akan berakibat perusahaan akan mengalami pembebanan biaya secara besar-besaran pada tahun ini, dan dampaknya pada tahun berikutnya perusahaan akan mengalami keuntungan yang besar.
2. *Abuse of Materiality*, yakni dengan memanipulasi laba melalui penerapan materiality, dimana tidak terdapat range yang spesifik mengenai material atau tidaknya suatu transaksi.
3. *Cookie Jar*, kadang disebut *rainy jar* atau *contingency reserves* dimana dalam periode kondisi keuangan yang baik maka perusahaan dapat mengurangi laba melalui melakukan pencadangan yang lebih banyak, pembebanan biaya yang lebih besar dan menggunakan satu kali *write offs*. Bila kondisi keuangan memburuk maka akan dilakukan hal sebaliknya.
4. *Round Tripping*, *Back to Back* dan *Swap*, dimana hal ini dilakukan dengan menjual suatu aset/unit usaha ke perusahaan lain dengan perjanjian untuk membelinya kembali pada harga tertentu, dimana hal ini akan memberikan dampak pada peningkatan pemasukan perusahaan.

5. *Voluntary Accounting Changes*, dilakukan dengan mengubah kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan.
6. *Conservative Accounting*, dilakukan dengan memilih metode akuntansi yang paling konservatif seperti LIFO dan pembebanan biaya R&D dari pada mengkapitalisasinya.
7. *Using The Derivative*, dimana manajer dapat memanipulasi *earning* melalui pembelian instrument hedging.

Secara teoritis dan empiris, laba telah dijadikan ukuran dalam penilaian prestasi manajer perusahaan dalam suatu usaha sehingga manajer termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba. Terlebih dalam pandangan teori keagenan yang menyebutkan bahwa angka-angka akuntansi memainkan peranan penting dalam menekan konflik antara perusahaan dan pengelolanya atau para manajer. Dari sini jelas bahwa mengapa manajer memiliki motivasi untuk mengelola data keuangan pada umumnya dan keuntungan atau laba pada khususnya. Semuanya tidak terlepas dari apa yang disebut sebagai usaha-usaha untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat pribadi (Jeffrio, 2011 : 23-24)

Dalam Islam telah dijelaskan bahwa seseorang haruslah berlaku jujur dan bertanggung jawab serta amanah dengan tugas yang diembannya. Sikap manajemen laba yang dilakukan oleh manajer adalah sikap yang ingkar atau bersifat hianat, karena telah memberikan gambaran atau situasi perusahaan yang berbeda dengan yang sebenar-benarnya. Seperti yang tertuang dalam Alquran yang menjelaskan sikap amanah atau kepercayaan dengan tanpa melakukan manajemen laba yang akan menyesatkan perinsipal.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾ وَأَعْلَمُوا أَنَّ مَا أَمْوَالِكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ

عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui, dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar” (QS. Al Anfaal: 27-28).

Manajemen laba adalah tindakan manipulasi yang dilakukan manajer untuk memperoleh keuntungan demi terpenuhinya kebutuhan sendiri. Sesungguhnya arti laba atau keuntungan untuk diri sendiri tidak hanya berupa materi melainkan dapat berarti hasil dari bersabar, mensucikan diri, beriman, berdakwah, berinfaq, dan merupakan hidayah dari Allah.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu” (QS. Ays Syams: 9)

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

“Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Al Baqarah: 5).

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا
عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَحِجْلٌ لَّهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَتُحْرِمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ
إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ ۖ وَعَزَّرُوهُ

وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ



“(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka[574]. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Al A'raaf: 157).

Tidak selamanya manajemen laba itu dianggap buruk atau negatif. Baik buruknya manajemen laba dilihat dari sudut pandang mana kita melihat manajemen laba itu. Scott (2006) mengemukakan, ketika menetapkan kontrak kompensasi, perusahaan akan mengantisipasi insentif manajer untuk mengelola earning dan memperbolehkan hal ini ada dalam jumlah yang akan mereka tawarkan. Pemberi pinjaman akan melakukan hal yang sama dalam memutuskan tingkat bunga yang mereka minta. Manajemen earning juga memberikan pada manajer sejumlah fleksibilitas untuk melindungi diri mereka sendiri dan perusahaan dalam menghadapi realisasi keadaan yang tidak dapat diantisipasi, untuk menguntungkan semua pihak yang mengadakan kontrak.

Fleksibilitas yang diperbolehkan GAAP memudahkan manajemen earning untuk memberikan layanan sebagai sarana komunikasi yang terpercaya atas informasi dari dalam kepada investor. Argumen ini konsisten dengan versi efisiensi dari teori akuntansi positif. Lebih lanjut, manajer juga mampu mempengaruhi nilai pasar dari saham perusahaan mereka dengan manajemen

earning. Contoh, mereka ingin menciptakan kesan earning yang mulus dan berkembang sepanjang waktu.

Chaney and Lewis (1994) dalam Tarjo (2008) mengungkapkan manajemen laba merupakan upaya untuk memuaskan pemegang saham. Manajemen laba dilakukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan ketika terdapat asimetri informasi antara manajer dan pemilik. Hal ini dapat menurunkan risiko persepsi investor karena ketidakpastian *return* di masa depan sehingga diharapkan dapat memperbaiki nilai pemegang saham.

Islam mengajarkan manusia untuk memiliki keseimbangan dalam menjalani kehidupannya. Salah satu keseimbangan yang dimaksudkan Alquran adalah seimbang dalam mencari bekal untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Untuk itu Alquran mewajibkan manusia untuk bekerja. Dalam perusahaan hendaknya pekerjaan diserahkan kepada ahlinya dan bekerja sesuai dengan keadaanya masing-masing. Sehingga manajer harus memiliki kemampuan dan harus tepat dalam bekerja, sesuai dengan kandungan QS. Al-Isra' ayat 84.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya (QS. Al-Isra' ayat 84).

Dalam menjalankan tugasnya seorang manajer jangan terlalu sombong dalam melakukan pekerjaannya untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Seorang manajer dalam pekerjaannya selain bekerja sesuai dengan kemampuan

haruslah menjaga amanat yang diberikan dengan penuh tanggungjawab dan tidak boleh berkhianat seperti dijelaskan dalam QS. Al-Anfal ayat 27.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا ءَمَنَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ

تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui” (QS. Al-Anfal ayat 27).

2.2.3 Corporate Governance

Berbagai pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada teori keagenan sehingga dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada peraturan dan ketentuan yang berlaku. *Forum For Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) (2000) dalam publikasi yang pertamanya mempergunakan definisi *Cadbury Committee*, yaitu: “seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola), perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. “ Di samping itu, FCGI juga menjelaskan bahwa tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholders). Secara lebih rinci, terminologi *corporate governance* dapat dipergunakan untuk

menjelaskan peran dan perilaku dari dewan direksi, dewan komisaris, pengurus (pengelola perusahaan), dan pemegang saham (FCGI, 2008)

Corporate governance dikatakan sebagai sistem haruslah dilandasi oleh beberapa fungsi-fungsi yang nantinya wajib dijalankan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk memaksimalkan penciptaan nilai perusahaan sebagai entitas ekonomi maupun entitas sosial melalui penerapan prinsip-prinsip dasar yang berterima umum. Fungsi fungsi dan pihak-pihak yang terkait penerapan CG adalah sebagai berikut:

1. *Oversight* (perhatian secara bertanggung jawab) oleh *Board of Directors* (Dewan Direksi)
2. *Enforcement* (penegakan) oleh *Chief Executive Officers* (Pejabat Eksekutif)
3. *Advisory* (pemberian saran) oleh *Board of Commissions/Committees* (Dewan Komisaris/Komite)
4. *Assurance* (penjaminan) oleh *Auditors* (Pemeriksa)
5. *Monitoring* (pemantauan) oleh *Stakeholders* (Pemangku Kepentingan)

Selanjutnya, pihak-pihak tersebut menjalankan fungsi masing-masing berlandas prinsip-prinsip dasar CG yang berterima umum, yaitu *transparency, accountability & responsibility, responsiveness, independency, dan fairness* (Warsono, dkk, 2009 : 5)

KKNG (Komite Nasional Kebijakan Governance), (2006 : 5-7) menguraikan empat asas dalam *corporate governance*, yaitu :

1. *Fairness* (keadilan)

Menjamin perlindungan hak-hak pemegang saham, termasuk hak-hak pemegang saham minoritas dan para pemegang saham asing, serta menjamin terlaksananya komitmen para investor.

2. *Transparency* (Transparansi)

Mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan dan kepemilikan perusahaan.

3. *Accountability* (Akuntabilitas)

Menjelaskan peran dan tanggung jawab, serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh dewan komisaris.

4. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Memastikan dipatuhinya peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin dipatuhinya nilai-nilai sosial.

Muqorobin (2011) dalam Rezki (2012) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* dalam islam mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Tauhid

Tauhid merupakan prinsip dasar tertinggi dari semua kegiatan hidup umat Islam, dan menjadi pegangan setiap Muslim tanpa membedakan mudzhab ataupun aliran yang dianutnya. Tauhid adalah prinsip tentang ke Esa-an Tuhan yang mengajarkan kepada manusia

bahwa Tuhan adalah Satu atau Maha Tunggal. Prinsip Tauhid mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa mengingat bahwa dirinya hanyalah makhluk Allah yang harus taat kepada-Nya dan melaksanakan segala perintah serta meninggalkan larangan-Nya. Apabila seseorang ingin melakukan bisnis, terlebih dahulu ia harus mengetahui dengan baik hukum agama dan mengatur perdagangan agar ia tidak melakukan aktivitas yang haram dan merugikan masyarakat.

2. Taqwa dan Ridha

Prinsip atau azas taqwa dan ridha menjadi prinsip utama tegaknya sebuah institusi islam dalam bentuk apapun azas taqwa kepada Allah dan ridha-Nya. Tata kelola dalam islam juga harus ditegakkan di atas fondasi taqwa kepada Allah dan ridha-Nya dalam QS At-Taubah : 109.

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ
مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانَهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ

وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾

“Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan (Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia kedalam neraka Jahannam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim” (QS At-Taubah : 109).

3. Ekuilibrium (keseimbangan dan keadilan)

Tawazun atau *mizan* (keseimbangan) dan al-‘adalah (keadilan) adalah dua buah konsep tentang equilibrium dalam islam. Tawazun lebih banyak digunakan dalam menjelaskan fenomena fisik, sekalipun memiliki implikasi sosial, yang kemudian sering menjadi wilayah al-‘adalah atau keadilan sebagai manifestasi tauhid khususnya dalam konteks sosial kemasyarakatan, termasuk keadilan ekonomi dan bisnis. Allah SWT berfirman dalam QS Ar-Rahman ayat 7-9,

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ
 وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٨﴾

“Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi itu” (QS Ar-Rahman ayat 7-9).

4. Kemaslahatan

Penegakan otoritas kepemimpinan dan keagamaan dalam rangka menjaga keharmonisan fisik maupun sosial, dimaksudkan pula untuk memenuhi tujuan diterapkannya syariah islam (*maqashidusy-syaiah*) yaitu mencapai kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan, sebagai perwujudan dari kehendak islam menjadi rahmat bagi semesta alam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٨﴾

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Widiyanti dalam Astuty (2012) menyatakan bahwa keunggulan utama *coporate governance* dalam perspektif Islam yaitu orientasi utama pertanggungjawaban manajemen perusahaan adalah Allah sebagai pemilik alam beserta isinya. Penerapan etika Islam dalam berbisnis yang menjamin perlakuan jujur, adil terhadap semua pihak juga menjadi acuan utama pengelolaan perusahaan yang baik. *Good Corporate Governance* dijalankan tidak hanya sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pemilik modal, tetapi lebih pada kebutuhan dasar setiap muslim untuk menjalankan syariat Islam secara utuh dan sempurna. Dengan dasar keyakinan kepada Allah maka *Good Corporate Governance* akan memotivasi transaksi bisnis yang jujur, adil dan akuntabel (Astuty 2012 : 27).

2.2.3.1 Kepemilikan Manajerial

Menurut Mathiesen (2004) dalam Jeffrio (2011), menyebutkan bahwa secara khusus kepemilikan manager terhadap perusahaan atau yang biasa dikenal dengan istilah insider ownership ini didefinisikan sebagai persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh manger dan direksi suatu perusahaan. Kekayaan pribadi manajemen yang terkait dengan nilai perusahaan diharapkan akan membuat majemen untuk bertindak demi meningkatkan nilai perusahaan dengan sendirinya.

2.2.3.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan instusional adalah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional adalah presentase

antara saham yang dimiliki oleh institusi dibagi dengan banyaknya saham yang beredar. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik atau mementingkan diri sendiri (Jeffrio, 2011 : 31-32). Cornett et al (2006) dalam Jeffrio, (2011) menyatakan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik atau mementingkan diri sendiri.

2.2.3.3 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Komisaris independen disebut juga komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau tidak terdapat adanya hubungan bisnis atau hubungan istimewa dengan pemegang saham. Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Salah satu dari komisaris independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan. Dewan komisaris diangkat dan diberhentikan oleh RUPS dengan proses yang transparansi dan dengan

mempertimbangkan berbagai alasan-alasan dan pertimbangan secara wajar (KKNG, 2006).

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Dan dengan memasukkan dewan komisaris dari luar perusahaan akan meningkatkan efektifitas dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan (Jeffrio, 2011 : 33).

2.2.3.4 Komite Audit

Dalam *corporate governance* terdapat tiga komite yang memiliki peranan penting, yaitu komite kompensasi/remunerasi, komite nominasi, dan komite audit. Salah satu dari komite-komite yang telah disebutkan yang memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal (FCGI, 2000).

Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001 dalam Jeffrio (2011), keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite

ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, yang merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen (Jeffrio, 2011 : 34)

Seperti diatur dalam Kep-29/PM/2004 dalam Jeffrio (2011) yang merupakan peraturan yang mewajibkan perusahaan membentuk komite audit dengan tugas antara lain :

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya,
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan,
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal,
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi,
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten,

6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan. (Jeffrio, 2011 : 35)

2.2.4 Rasio Leverage

Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. (Tarjo, 2008)

Menurut Black et al (2003) dalam Jeffrio (2011), menyatakan *leverage* keuangan merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. *Rasio leverage* mengukur sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang. Tingginya rasio *leverage* terhadap aset menunjukkan semakin banyak aktiva yang didanai utang pada pihak luar, dan menunjukkan semakin banyak aktiva yang didanai utang pada pihak luar, dan menunjukkan risiko perusahaan dalam pelunasannya sehingga mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba agar dapat merekayasa kinerja sehingga menjaga kepercayaan dari pihak eksternal (Jeffrio, 2011 : 38). Rasio *laverage* didapatkan dari rumus total hutang dibagi dengan total aset. Data rasio *laverage* dapat juga dilihat di ICMD

tanpa harus menghitung berdasarkan rumus (Rawi dan Muchlish, 2010).

Muhammad Wasitho Abu Fawaz, Lc dalam postingannya mengungkapkan, dalam ajaran Islam utang-piutang adalah muamalah yang dibolehkan, tapi diharuskan untuk ekstra hati-hati dalam menerapkannya. Karena utang bisa mengantarkan seseorang ke dalam surga, dan sebaliknya juga menjerumuskan seseorang ke dalam neraka.

Hutang secara hukum dapat didasarkan pada adanya perintah dan anjuran agama supaya manusia hidup dengan saling tolong menolong serta saling bantu membantu dalam lapangan kebajikan. Surat al-Ma'idah ayat 2 Allah berfirman;

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya” (QS. Al-Maidah : 2).

Nursyirah dalam postingannya mengatakan, jika berhutang hendaklah ditulis dan beritahu kepada waris kita sebelum kita mati supaya waris kita dapat menyelesaikannya. Sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bermaksud:

“Roh seorang mukmin yang berhutang jika hutangnya tidak dijelaskannya maka tergantung-gantunglah ia di antara langit dan

bumi, yang bererti terseksalah roh itu hingga dibiarkan hutangnya itu”

Allah SWT juga berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 282,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَأَكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ
أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ
الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي
عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ
فَلْيَمْلِكْ وَلِيُهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ
فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ
الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ
وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْعَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا
أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ
وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا
بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهِدُوا إِذَا
تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُقُ

بِكُمْ قَدْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ



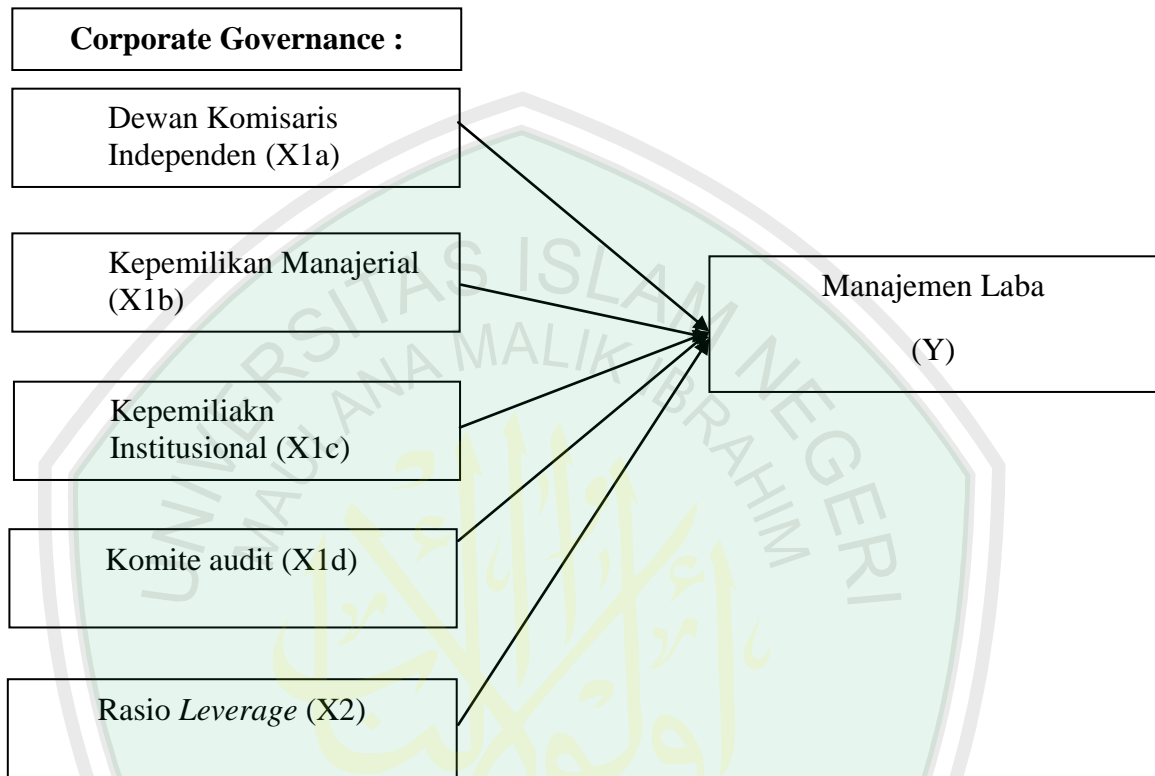
“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu” (QS. Al-Baqarah ayat 282).

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ada tidaknya serta kuat lemahnya hubungan antara variabel dependen yang berupa manajemen laba dengan variabel independen yang terdiri dari dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan rasio *leverage*.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Rumusan Hipotesis Penelitian

2.4.1 Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance* (KNKG, 2006). Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (FCGI, 2001).

Ujiantho dan Bambang (2007) meneliti keterkaitan antara dewan komisaris dan manajemen laba dan didapatkan dari hasil pengujiannya bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian Muh. Arif dan Bambang didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Jeffrio (2011) yang menemukan adanya pengaruh positif dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin besar keanggotaan dewan komisaris independen akan semakin meningkatkan praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diangkat adalah :

H1a : Diduga Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.4.2 Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Wedari (2004) dan Boediono (2005) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen, semakin tinggi besaran manajemen laba pada laporan keuangan. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jeffrio (2011) yang menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hal serupa juga didukung oleh Ujiantho dan Bambang (2007) yang meneliti pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba yang menyimpulkan adanya hubungan negatif signifikan

Berdasarkan uraian diatas yang terlihat adanya ketidak konsistenan, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1b : Diduga Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4.3 Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Cornett et al (2006) dalam Jeffrio (2011) menyatakan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik atau mementingkan diri sendiri.

Wedari (2004) dan Boediono (2005) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin tinggi besaran manajemen laba pada laporan keuangan. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jeffrio (2011) yang menemukan ketidak adanya hubungan yang signifikan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun persentase kepemilikan institusional tidak akan mempengaruhi manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas yang memberikan hasil penelitian yang tidak konsisten, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1c : Diduga Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.4.4 Komite Audit dan Manajemen Laba

Didalam melaksanakan atau menjalankan tugasnya, dewan komisaris dibantu oleh beberapa komite yang pada umumnya dibentuk yang terdiri atas komite kompensasi/remunerasi untuk badan eksekutif dalam perusahaan,

komite nominasi, dan komite audit. Dalam hal ini lebih menitik beratkan pada persoalan mengenai komite audit dimana komite audit ini mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi perusahaan termasuk didalamnya pemahaman mengenai masalah serta hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern termasuk mengurangi tindakan manajemen laba.

Dalam penelitiannya, Siregar dan Utama (2008) menguji pengaruh keberadaan komite audit dalam perusahaan terhadap manajemen laba yang menemukan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jeffrio (2011) yang juga berkesimpulan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun nilai komite audit tidak akan mempengaruhi manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh karena pembentukan komite audit oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* di dalam perusahaan.

Dari uraian diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1d : Diduga Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4.5 Rasio Leverage dan Manajemen Laba

Rasio *laverage* mengukur sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Perusahaan yang mempunyai rasio *laverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang

dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba kerana perusahaan terancam tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya.

Dalam penelitiannya, Tarjo (2011) menemukan bahwa, *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian Jeffrio (2011) yang menemukan adanya pengaruh negatif rasio leverage terhadap manajemen laba. Artinya semakin tinggi rasio leverage, praktek manajemen laba akan semakin berkurang. Sebaliknya semakin rendah rasio leverage, praktik manajemen laba akan semakin meningkat.

Berdasarkan uraian diatas yang memberikan hasil penelitian yang tidak konsisten, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Diduga Rasio leverage berpengaruh terhadap manajemen laba